

Pipik Asteka | Sarwiji Suwandi
Andayani | St. Y. Slamet

SOSIOLINGUISTIK

Berwawasan Kearifan Lokal



SOSIOLINGUISTIK BERWAWASAN KERAIFAN LOKAL

SOSIOLINGUISTIK BERWAWASAN KERAIFAN LOKAL

Pipik Asteka
Sarwiji Suwandi
Andayani
St. Y. Slamet



SOSIOLINGUISTIK BERWAWASAN KERAIFAN LOKAL

Penulis:
Pipik Asteka
Sarwiji Suwandi
Andayani
St. Y. Slamet

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Pipik Asteka

Cetakan Pertama : Desember 2021

Hak Cipta 2021, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2021 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021
; 21 x 29 cm
ISBN : 978-623-5847-38-2

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PRAKATA

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua buah fenomena yang terikat, bagai dua anak kembar siam, atau sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa sistem bahasa dan pada sistem yang lain berupa sistem budaya, maka apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, atau juga sebaliknya. Berdasarkan dengan hal tersebut di atas, bahasa dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, berbahasa adalah berbudaya. Keanekaragaman bahasa (multilingualisme) tidak dapat dipisahkan dari keanekaragaman budaya (multikulturalisme).

Berbicara mengenai bahasa dengan entitas budaya yang mewadahnya serta kearifan lokal yang menjadi nyawa dalam entitas kebudayaan, buku ajar ini merupakan pengintegrasian ketiga hal tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbahasa berarti berbudaya, maka watak kebudayaan suatu bangsa harus tetap mempertahankan nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas kebudayaan Suatu bangsa. Disiplin ilmu yang mempelajari bahasa dan masyarakat sebagai pelaku bahasa adalah ilmu Sociolinguistik.

Buku ajar ini disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam perolehan pengetahuan mengenai teori dari mata kuliah yang diampunya sertamembantu memudahkan dosen pengampu mata kuliah Sociolinguistik dalam pembelajaran mata kuliah Sociolinguistik Berwawasan Kearifan Lokal. Buku ajar ini disusun dengan memerhatikan berbagai aspek, salahsatunya adalah aspek kedekatan dengan lingkungan tempat dimana mahasiswa itu tinggal. Pengintegrasian materi berwawasan kearifan lokal dalam buku ajar Sociolinguistik berwawasan kearifan lokal ini didasarkan pada kontekstualitas, artinya pemilihan bahan ajar harus dekat dengan kehidupan siswa. Kontekstualisasi pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan materi-materi yang dipelajari dengan situasi dan kondisi di lingkungan setempat.

Majalengka, Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Rasional	1
B. Penelitian Terdahulu.....	5
C. Kearifan Lokal dalam Buku Ajar	7
D. Simpulan Hasil Penelitian Tahap Eksplorasi	9
 BAB II SOSIOLINGUISTIK SEBAGAI DISIPLIN ILMU	10
A. Kemampuan Akhir yang Harus dicapai Mahasiswa	10
1. Sub-CPMK(Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)	10
2. Indikator Capaian Pembelajaran	10
B. Pengertian Sociolinguistik.....	10
C. Sejarah Sociolinguistik.....	13
D. Ruang Lingkup Sociolinguistik.....	16
E. Objek Kajian Sociolinguistik.....	17
F. Manfaat Sociolinguistik.....	19
G. Kartu Data Sebaran Wawasan Kearifan Lokal di Wilayah 3 Cirebon ...	20
H. Gambaran Umum Pengintegrasian Wawasan Kearifan Lokal Wilayah 3 Cirebon ke dalam buku ajar Sociolinguistik Berwawasan Kearifan Lokal.....	23
I. Tugas dan Latihan	26
 BAB III MASYARAKAT BAHASA	28
A. Kemampuan Akhir yang Harus dicapai Mahasiswa	28
1. Sub-CPMK(Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)	28
2. Indikator Capaian Pembelajaran	28

B. Pengertian Bahasa dan Masyarakat Bahasa	28
1. Pengertian Bahasa.....	28
2. Pengertian Masyarakat Bahasa	33
C. Terbentuknya Masyarakat Bahasa.....	25
D. Bahasa dan Tingkatan Bahasa dalam Masyarakat	38
E. Masyarakat Bahasa di Wilayah 3 Cirebon	40
1. Masyarakat Bahasa Sunda.....	40
a. Bahasa Sunda di Kabupaten Majalengka	40
b. Bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan	46
2. Masyarakat Bahasa Jawa Dialek Cirebon	56
F. Tugas dan Latihan	61
 BAB IV BAHASA DALAM KONTEKS SOSIAL	63
A. Kemampuan Akhir yang Harus dicapai Mahasiswa.....	63
1. Sub-CPMK(Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)	63
2. Indikator Capaian Pembelajaran.....	63
B. Pengertian Bahasa dalam Konteks Sosial : Masyarakat Tutur dan Tindak Tutur.....	63
1. Verbal Repertoire dan Masyarakat Tutur	63
2. Peristiwa Tutur dan Tindak Tutur.....	67
a. Peristiwa Tutur	69
b. Tindak Tutur.....	75
c. Jenis-Jenis Tindak Tutur.....	80
3. Konteks Tutur dan Situasi Tutur.....	82
a. Konteks Tutur	82
b. Konteks sebagai Pengetahuan	84
c. Konteks sebagai Suatu Situasi Interaksi Sosial	86
d. Situasi Tutur	87
C. Bahasa dan Tingkatan Sosial Masyarakat.....	93
1. Pengertian Bahasa dan Tingkatan Sosial Masyarakat	93
D. Peristiwa Tutur Melalui Kata Sapaan dan Penggunaan Bahasa Pada	

Tingkatan Sosial Masyarakat Sunda	96
E. Tugas dan Latihan	106
BAB V KEDWIBAHASAAN DAN DIGLOSLIA	108
A. Kemampuan Akhir yang Harus dicapai Mahasiswa	108
1. Sub-CPMK(Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)	108
2. Indikator Capaian Pembelajaran	108
B. Pengertian Kedwibahasaannya dan Diglosia	108
1. Kedwibahasaannya	108
2. Diglosia	113
C. Kedwibahasaannya dan Diglosia pada Situasi Berbahasa Masyarakat Sunda dan Jawa di Wilayah 3 Cirebon	117
D. Tugas dan Latihan.....	120
BAB VI ALIH KODE DAN CAMPUR KODE	122
A. Kemampuan Akhir yang Harus dicapai Mahasiswa	122
1. Sub-CPMK(Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)	122
2. Indikator Capaian Pembelajaran	122
B. Pengertian Alih Kode dan Campur Kode	122
1. Pengertian Alih Kode.....	122
2. Pengertian Campur Kode	132
C. Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Wilayah 3 Cirebon Sebagai Bentuk Adaptasi kearifan lokal Terhadap Akulturasi Budaya	138
D. Tugas dan Latihan.....	147
BAB VII INTERFERENSI DAN INTEGRASI `	148
A. Kemampuan Akhir yang Harus dicapai Mahasiswa	148
1. Sub-CPMK(Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)	148
2. Indikator Capaian Pembelajaran	148
B. Interferensi	148
1. Pengertian Interferensi.	148

2. Gejala Interferensi.....	150
3. Jenis-Jenis Interferensi.....	150
4. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi.....	152
C. Integrasi.....	154
1. Pengertian Integrasi	154
2. Faktor Terjadinya Integrasi	155
D. Interferensi Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia.....	157
E. Tugas dan Latihan	159
BAB VIII SIKAP BAHASA DAN STRATEGI PEMILIHAN BAHASA	160
A. Kemampuan Akhir yang Harus dicapai Mahasiswa.....	160
1. Sub-CPMK(Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)	160
2. Indikator Capaian Pembelajaran	160
B. Sikap Bahasa	160
1. Pengertian Sikap Bahasa.....	160
2. Sikap Terhadap Bahasa Indonesia	163
3. Penggolongan Sikap Bahasa	167
C. Pemilihan Bahasa.....	168
D. Pemilihan Bahasa Sebagai Pemertahanan Kearifan Lokal Masyarakat Wilayah 3 Cirebon	175
E. Tugas dan Latihan	176
BAB IX VARIASI BAHASA.....	178
A. Kemampuan Akhir yang Harus dicapai Mahasiswa.....	178
1. Sub-CPMK(Capaian Pembelajaran Mata Kuliah).....	178
2. Indikator Capaian Pembelajaran	178
B. Variasi Bahasa	178
1. Faktor Budaya	184
2. Faktor status sosial.....	185
3. Faktor waktu/situasi berbahasa	186
C. Variasi Penggunaan Bahasa di Kabupaten Cirebon dan Kabupaten	

Majalengka.....	186
1. Variasi Penggunaan Bahasa di Cirebon.....	186
2. Variasi Penggunaan Bahasa di Majalengka	195
D. Variasi Keunikan Nama pada Masyarakat di Wilayah Cirebon.....	199
1. Keunikan nama pada masyarakat Sunda	200
2. Keunikan nama pada masyarakat Jawa Cirebon dan Indramayu	205
E. Tugas dan Latihan	206
BAB X HUBUNGAN BAHASA DAN KONTEKS SOSIAL.....	207
A. Kemampuan Akhir yang Harus dicapai Mahasiswa.....	207
1. Sub-CPMK(Capaian Pembelajaran Mata Kuliah).....	207
2. Indikator Capaian Pembelajaran	207
B. Keterkaitan Bahasa dengan Masyarakatnya	208
C. Keterkaitan Bahasa dengan Budaya.....	210
D. Keterkaitan Bahasa dengan Usia dan Jenis Kelamin.....	219
1. Bahasa dengan Usia	219
2. Bahasa dengan Jenis Kelamin.....	220
E. Keterkaitan Bahasa dengan Kelas Sosial	222
F. Hubungan Bahasa dan Konteks Sosial Masyarakat Wilayah 3 Cirebon	226
G. Hubungan Bahasa dan Konteks Sosial Melalui Wawasan Kearifan Lokal wilayah 3 Cirebon.....	232
1.Wawasan Kearifan Lokal di Kabupaten Indramayu	233
a. Jaringan	233
b. Mapag Tamba	233
c. Mapag Sri (Pagelaran seni wayang kulit)	234
d. Nadran (Tradisi nelayan atas rasa syukur atas hasil tangkapan ikan)	234
e. Ngarot (Upacara adat agar hasil pertanian berlimpah)	235
f. Ngunjung (Ziarah makam keramat)	238
g. Sedekah Bumi (Rasa syukur petani kepada Tuhan)	238

h. Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu	239
i. Tari Topeng	242
j. Wayang Kulit	242
k. Mapag Dewi Sri	243
l. Sintren (Lais).....	244
m. Tarling	244
n. Genjring akrobat	245
o. Sandiwara	245
p. Berokan	245
q. Singa Depok & Kebo Ngamuk	246
2. Wawasan Kearifan Lokal di Kabupaten Kuningan	246
a. Upacara Seren Taun	246
b. Cingcowong	248
c. KawinCai	249
d. Tari Buyung	251
e. Reog Cengal	253
f. Pesta Dadung	253
g. Budaya Lisan Sunda	255
h. Sunda Wiwitan Cigugur	257
G. Kelahiran, Pernikahan dan Kematian pada masyarakat di wilayah 3 Cirebon	260
1. Ritual Daur Hidup Masyarakat Sunda di Majalengka DanKuningan.....	260
2. Ritual Daur Hidup Masyarakat Sunda dan Jawa di Cirebon dan Indramayu	268
H. Tugas dan Latihan	275
BAB XI PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA.....	276
A. Kemampuan Akhir yang Harus dicapai Mahasiswa.....	276
1. Sub-CPMK(Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)	276
2. Indikator Capaian Pembelajaran	276

B. Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa	276
1. Pergeseran Bahasa	277
2. Pemertahanan Bahasa	279
C. Pemertahanan Bahasa pada Masyarakat Wilayah 3 Cirebon.....	283
E. Pemertahan Bahasa melalui Wawasan Kearifan Lokal di Kabupaten Cirebon.....	286
1. Nadran	288
2. Ganti Walit	290
3. Syawalan Gunung Jati	291
4. Rajaban	293
5. Muludan	294
6. Selawean Trusmi	296
E. Tugas dan Latihan	297
BAB XII KESANTUNAN BERBAHASA.....	298
A. Kemampuan Akhir yang Harus dicapai Mahasiswa.....	298
1. Sub-CPMK(Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)	298
2. Indikator Capaian Pembelajaran	298
B. Kesantunan Berbahasa	299
C. Jenis-Jenis Kesantunan	300
D. Pembentukan Kesantunan Berbahasa	302
E. Aspek-Aspek Non Linguistik yang Memengaruhi Kesantunan Berbahasa	305
F. Kesantunan Berbahasa dalam Undak Usuk Bahasa Sebagai Wawasan Kearifan Lokal Masyarakat Sunda di Wilayah 3 Cirebon	308
1. Undak Usuk Bahasa	310
2. Sejarah Lahirnya <i>Undak Usuk</i> Bahasa Sunda	310
3. Jenis undak usuk bahasa	311
4. Sopan Santun dan Tata krama Berbahasa	313
5. Aspek Sopan Santun Pendukung Tatakrma Berbahasa	314
G. Tugas dan Latihan.....	315

BAB XIII PENERAPAN SOSIOLINGUISTIK.....	317
A. Kemampuan Akhir yang Harus dicapai Mahasiswa.....	317
1. Sub-CPMK(Capaian Pembelajaran Mata Kuliah).....	317
2. Indikator Capaian Pembelajaran	317
B. Penerapan Sociolinguistik	317
C. Masalah-Masalah dalam Sociolinguistik	319
D. Kegunaan Sociolinguistik	323
E. Penerapan dan Pengintegrasian Wawasan Kearifan Lokal dalam Mata Kuliah Sociolinguistik	329
1.Deskripsi Kearifan Lokal Majalengka	334
a. Pertunjukan Kuda Renggong	334
b. Tradisi Pareresan/Ngalaksa	336
c. Ngukusan	338
d. Sasajen	338
e. Babarit	339
f. Rebo Wekasan	339
g. Bubur Sura	340
h. Ngarupus	340
i. Ritual ziarah ke makam petilasan Nyi Rambut Kasih	340
j. Tari Kedempling	341
k. Tari Simbar kencana	341
l. Sampyong	341
m. Gaok	342
n. Bongkar Bumi	342
o. Nujuh Bulanan	342
p. Jum'at Bersih	343
F. Tugas dan Latihan	343
DAFTAR PUSTAKA	354

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Wawasan Kearifan Lokal di Kabupaten Majalengka	20
Tabel 2.2 Wawasan Kearifan Lokal di kabupaten dan Kota Cirebon	21
Tabel 2.3 Wawasan Kearifan Lokal di kabupaten Kuningan	22
Tabel 2.4 Wawasan Kearifan Lokal di kabupaten Indramayu	22
Tabel 3.1 Dialek Sunda Tengah Timur	44
Tabel 3.2 Dialek Sunda Timur Laut (TL)	45
Tabel 3.3 Dialek Sunda Tenggara (TG)	45
Tabel 3.4 Dialek Sunda Selatan (SS)	45
Tabel 3.5 Perbandingan Bahasa Sunda Lelea dan Sunda Priangan	52
Tabel 9.1. Variasi Dialek Sunda Kabupaten Majalengka	197
Tabel 13.1 Kearifan Lokal Kabupaten Majalengka	334

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Linguistik Provinsi Jawa Barat	44
Gambar 3.2 Peta Kabupaten Kuningan	46
Gambar 10.1 Wayang kulit	242
Gambar 10.2 Penari Sintren	244
Gambar 11.1 Upacara Nadran.....	288
Gambar 11.2 Tradisi Ganti Walit.....	290
Gambar 11.3 Makam Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejaksan	293
Gambar 11.4 Makam Sunan Gunung Jati	293
Gambar 11.5 Tradisi Selawean Trusmi.....	296

BAB I

PENDAHULUAN

A. Rasional

Generasi muda di Indonesia pada saat ini sedang mengalami sebuah fase yang disebut degradasi budaya. Degradasi budaya yang ditandai dengan menurunnya minat generasi muda terhadap keingintahuan dan pemahaman mengenai kearifan lokal di wilayah tempat tinggalnya. Degradasi budaya dalam perubahan perilaku berbudaya generasi muda tidak dapat dibiarkan dan dipandang sebelah mata, sebagian besar generasi muda pada saat ini lebih tertarik pada kebudayaan asing dan lambat laun meninggalkan wawasan kearifan lokal yang menjadi kekayaan budaya dan ciri khas kebudayaan bangsa Indonesia.

Makna degradasi budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 216) adalah penurunan pangkat, derajat, kedudukan, menurunkankelas, penurunan mutu yang diakibatkan oleh penanganan. Sedangkan menurut Marzali (2005: 207) ihwal terjadinya degradasi budaya pada masyarakat Indonesia ialah faktor pembangunandan kemajuan ekonomi tanpa bergerak masuk ke dalam masa transisimenuju masyarakat perkotaan dan industri yang lebih mengutamakan faktor komersil.

Berdasarkan hal tersebut di atas, generasi muda harus memahami mengenai naluri kebudayaan bangsa Indonesia. Indonesia adalah negara kepulauan, multisuku dan multibudaya. Tiap suku memiliki budaya dengan segala kearifan lokalnya. Kearifan lokal adalah produk dari bawah, dia berlaku dan ditaati oleh para pendukungnya. Jika suatu ketika dipandang tidak menguntungkan oleh generasi penerusnya, secara alamiah mereka itu sendiri yang akan mengganti atau meninggalkannya. Inilah yang disebut dengan naluri kebudayaan.

Kearifan lokal sebagai ciri khas kebudayaan suatu bangsa dimaknai oleh Wales (2006) sebagai keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka pada

masa lampau (*local genius sebagai the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*).

Kebudayaan merupakan karakter dan jati diri suatu bangsa, hal tersebut disepakati oleh Lubis (2008:40) yang mengatakan bahwa jati diri bangsa adalah watak kebudayaan (*cultural character*) yang berfungsi sebagai pembangunan karakter bangsa (*national and character building*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:89) bahwa budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa sendiri adalah “suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya”.

Sekaitan antara bahasa dan kebudayaan, ada pelbagai teori mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan. Ada yang mengatakan bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, namun, mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. Ada yang mengatakan bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan, sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin dalam bahasa. Sebaliknya, ada juga yang menyatakan bahwa bahasa sangat mempengaruhi kebudayaan, dan cara berpikir manusia atau masyarakat penuturnya (Agustina& Chaer, 162:2010).

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua buah fenomena yang terikat, bagai dua anak kembar siam, atau sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa sistem bahasa dan pada sistem yang lain berupa sistem budaya, maka apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, atau juga sebaliknya (Sizler, 1990).

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas, bahasa dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, berbahasa adalah berbudaya. Keanekaragaman bahasa (*multilingualisme*) tidak dapat dipisahkan dari keanekaragaman budaya (*multikulturalisme*). Ditinjau dari segi budaya, bahasa termasuk aspek budaya, kekayaan bahasa merupakan sesuatu yang

menguntungkan. Berbagai bahasa itu akan merefleksikan kekayaan budaya yang ada pada masyarakat pemakainya (multikultural). Akan tetapi, apabila ditinjau dari segi bahasa, multilingual dapat menimbulkan permasalahan dalam berkomunikasi.

Entitas bahasa, masyarakat dan budaya dijelaskan oleh Rahardi (2009) dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Prevoir Budaya* sebagai: Entitas bahasa tidak dapat dilepaskan dari entitas budaya yang mewadahnya. Sosok bahasa pasti berpautan erat dengan elemen budaya yang tidak selalu sederhana sifatnya. Bahasa juga diyakini bersentuhan erat dengan dimensi-dimensi kompleks masyarakat yang menjadi wadahnya. Jadi bahasa, masyarakat dan budaya merupakan tiga entitas yang bertali-temali dalam eksistensinya. Ketiganya juga sama sekali tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Setidaknya, itulah salahsatu konstruk berpikir ketika bahasa diperbincangkan dalam konteks sosial dan kulturalnya.

Berbicara mengenai bahasa dengan entitas budaya yang mewadahnya serta kearifan lokal yang menjadi nyawa dalam entitas kebudayaan yang menjadi satu kesatuan tidak terpisahkan. Ketika berbahasa berarti berbudaya, maka watak kebudayaan suatu bangsa harus tetap mempertahankannilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas kebudayaan Suatu bangsa. Disiplin ilmu yang mempelajari bahasa dan masyarakat sebagai pelaku bahasa adalah ilmu Sociolinguistik.

Disiplin ilmu Sociolinguistik merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner, gabungan dari Sosiologi dan linguistik. Ilmu ini meneliti interaksi antara dua aspek tingkah laku manusia, yakni konteks penggunaan bahasa dan tingkah laku manusia. Fokus Sociolinguistik hanya pada bagaimana bahasa itu sendiri dan dimensi kemasyarakatan. Dalam pandangan Sociolinguistik, mekanisme perubahan bahasa dapat dipahami dengan mempelajari gejala-gejala sosial yang meningkatkan penggunaan bentuk bahasa yang bervariasi di tengah lingkungan masyarakat yang heterogen.

Halliday (1970), menyebut Sociolinguistik sebagai linguistik Institusional (*Institutional Linguistics*), berkaitan dengan pertautan bahasa

dengan orang-orang yang memakai bahasa itu (*deals with the relation between a language and the people who use it*). Kita bayangkan perilaku (*behavior*) manusia pemakai bahasa itu tentu mempunyai berbagai aspek, seperti jumlah, sikap, adat-istiadat, dan budayanya.

Pride dan Holmes (1972) merumuskan Sociolinguistik secara sederhanayaitu kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Disini ada penegasan, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (*language in culture*), bahasa bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri (*language and culture*).

Sociolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Batasan semacam ini ingin menarik Sociolinguistik ke bidang Sosiologi daripada ke linguistik. Dalam kajian Sociolinguistik memang ada kemungkinan orang memulai masalah dari kemasyarakatan, kemudian mengaitkan dengan bahasa tetapi bisa pula berlaku sebaliknya: memulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.

Berdasarkan kajian teoretis dan empiris di atas mengenai kearifan lokal, bahasa dan entitas kebudayaan yang mewadahi bahasa. Pengembangan buku ajar Sociolinguistik berwawasan kearifan lokal di perguruan tinggi sangat diperlukan. Hal lain yang menjadi urgensi adalah perlunya pengembangan buku ajar Sociolinguistik berwawasan kearifan lokal sebagai salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi degradasi budaya yang melanda generasi muda supaya memiliki karakter kecintaan terhadap kearifan lokal Indonesia.

Pengembangan buku ajar Sociolinguistik berwawasan kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi muda terhadap budayanya sendiri yang sangat beraneka ragam, sehingga generasi muda tidak kehilangan jati diri akan kebhinekaan dan multikultur yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Selain itu, pengembangan buku ajar Sociolinguistik di perguruan tinggi dapat menjawab kebutuhan dosen pengampu mata kuliah Sociolinguistik dalam mengimplementasikan materi

ajar Sociolinguistik yang terintegrasi wawasan kearifan lokal yang menjadi kekayaan dan identitas bangsa Indonesia.

Pengembangan buku ajar Sociolinguistik berwawasan kearifan lokal disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Sociolinguistik. Setiap studi kasus dalam pembahasan akan terintegrasi wawasan kearifan lokal Indonesia pada umumnya dan wilayah 3 Cirebon pada khususnya. Materi setiap pertemuan yang tersusun dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) akan dibuat berdasarkan wawasan kearifan lokal di Indonesia pada umumnya dan wawasan kearifan lokal wilayah 3 Cirebon pada khususnya sebagai lingkungan terdekat dimana mahasiswa berasal, sehingga diharapkan melalui buku ajar ini, pemerolehan pengetahuan mahasiswa mengenai kearifan lokal dan kompetensi pembelajaran Sociolinguistik dapat meningkat secara signifikan. Buku ajar disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam perolehan pengetahuan mengenai teori dari mata kuliah yang diampunya. Buku ajar juga memudahkan dosen dalam transfer pengetahuan kepada mahasiswanya. Buku ajar yang disusun tentu harus memperhatikan berbagai aspek, salah satunya adalah aspek kedekatan dengan lingkungan tempat dimana mahasiswa itu tinggal. Pengintegrasian materi berwawasan kearifan lokal dalam buku ajar Sociolinguistik berwawasan kearifan lokal di perguruan tinggi wilayah 3 Cirebon didasarkan pada kontekstualitas, artinya pemilihan bahan ajar harus dekat dengan kehidupan siswa. Kontekstualisasi pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan materi-materi yang dipelajari dengan situasi dan kondisi di lingkungan setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudikan (2016: 4) bahwa sastra dengan identitas lokalitas bisa membentuk pilar dan citra kebudayaan suatu bangsa.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian pengembangan bahan ajar bahasa semakin banyak dilakukan di berbagai negara, tidak terkecuali di Indonesia. Akan tetapi penelitian pengembangan buku ajar Sociolinguistik berwawasan kearifan lokal belum ada

yang melakukan. Nurjaya (2012) hanya berfokus kepada pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra berbasis kooperatif Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan aplikatif mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ngalim (2013) meneliti bagian dalam keilmuan Sociolinguistik yakni alih kode dan campur kode berbasis komunikasi promosi, penelitian yang dilakukan oleh Choudhury (2014) berfokus pada penyiapan bahan ajar bahasa dengan berbasis budaya, Shevchenko (2015) meneliti mengenai perspektif Sociolinguistik dalam pembelajaran intonasi bahasa Inggris untuk pemelajar dewasa, Ghufroon (2016) melakukan penelitian yang berfokus pada pengembangan buku ajar Analisis Kesalahan Berbahasa di Perguruan Tinggi dengan menggunakan teoretis praktis, penelitian yang dilakukan oleh Yuniawan (2017) berfokus pada pengembangan kamus Ekoleksikon tematik berwawasan Ekolinguistik pada mata kuliah Pendidikan Konservasi di Universitas Negeri Semarang, dan penelitian yang dilakukan oleh Arsanti (2018) berfokus pada pengembangan bahan ajar mata kuliah penulisan kreatif bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter, Charlotte Vaughn dan Tyler Kendall dengan judul artikel *Listener sensitivity to probabilistic conditioning of sociolinguistic variables: The case of (ING)* tahun 2018, J. Swann, A. Deumert dalam jurnal *Language Sciences* dengan judul artikel *Sociolinguistics and language creativity* (2018), Olga G. Shevchenko dengan judul artikel *Sociolinguistic Perspective on Teaching English Intonation for Adult Learners* (2015), Marta Szymanska pedagogical university in Cracow, Poland dengan judul penelitian *sociolinguistik pada buku teks pilihan yang digunakan untuk mengajar bahasa Polandia sebagai bahasa ibu di sekolah dasar (sociolinguistics on selected textbooks used for teaching polish as a native language in a primary school)* pada *journal of language of cultura education* pada tahun 2016.

Penelitian sebelumnya hanya mengidentifikasi dan berfokus pada efektivitas pengajaran bahasa , sastra dan Sociolinguistik di perguruan tinggi dengan mengintegrasikan aspek kognitif, perspektif emosional dan psikologis dalam proses belajar bahasa tanpa menyentuh ranah wawasan kearifan lokal. Dengan demikian, berdasarkan pada penelitian sebelumnya

yang relevan, disimpulkan *gap* penelitian masih sangat luas, sehingga perlu ada penelitian pengembangan buku ajar yang berfokus pada Sociolinguistik berwawasan kearifan lokal yang akan menjadi kebaruan (*novelty*) penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan buku ajar Sociolinguistik berwawasan kearifan lokal di perguruan tinggi belum ada yang melaksanakannya, maka peneliti berkesimpulan bahwa penelitian pengembangan buku ajar penting untuk dilaksanakan agar menghasilkan kebaruan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa mengenai pemahaman kajian Sociolinguistik dan wawasan kearifan lokal yang menjadi ciri khas kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia.

C. Kearifan Lokal dalam Buku Ajar

Hasil studi tahap pendahuluan (studi eksplorasi) yang sudah dilakukan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai seluruh tahapan penelitian mengenai wawasan kearifan lokal dalam buku ajar Sociolinguistik di Perguruan Tinggi Wilayah 3 Cirebon. Hasil penelitian terdiri atas informasi data mengenai kondisi buku ajar, tingkat kebutuhan dosen pengampu terhadap buku ajar Sociolinguistik, buku ajar Sociolinguistik hasil pengembangan dan efektivitas buku ajar Sociolinguistik.

Eksplorasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan mencari masukan melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Kondisi buku ajar Sociolinguistik diamati berdasarkan Catatan Lapangan Hasil Analisis Dokumen (CLHAD) dan Catatan Lapangan Hasil Wawancara (CLHW). Informasi yang terkumpul digunakan sebagai dasar dan masukan dalam mendesain draf awal buku ajar Sociolinguistik. Pada tahap eksplorasi ini ditemukan enam judul buku Sociolinguistik yang digunakan oleh dosen pengampu dan mahasiswa yang mengampu mata kuliah Sociolinguistik di Perguruan Tinggi se-wilayah 3 Cirebon. Keenam buku Sociolinguistik tersebut adalah buku Sociolinguistik pengenalan awal, karya Abdul Chaer dan Leoni Agustina; buku Sociolinguistik karya Prof. Dr. Sumarsono, M.Ed.; Buku

Sosiolinguistik (Sajian, Tujuan, Pendekatan, dan Problem-Problemnya), karya Prof Abdul Syukur Ibrahim; Sosiolinguistik (Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural), karya Fathur Rokhman; *An Introduction to Sociolinguistics*, karya Janet Holmes; dan *An Introduction to Sociolinguistics-Fifth Edition*, karya Ronald Wardhaugh.

Berdasarkan jawaban sebaran kuesioner analisis kebutuhan buku ajar Sosiolinguistik pada mahasiswa di Perguruan Tinggi se-wilayah 3 Cirebon, beberapa mahasiswa mengatakan bahwa materi dalam buku ajar Sosiolinguistik yang selama ini digunakan dirasa sulit dipelajari karena dalam beberapa buku ajar Sosiolinguistik penggunaan bahasanya sulit dipahami dan tidak terdapatnya contoh studi kasus yang sesuai dengan wilayah mahasiswa tinggal. Selain itu, materi dalam buku Sosiolinguistik yang digunakan lebih banyak pada teori-teori Sosiolinguistik dengan contoh studi kasus dengan memunculkan daerah-daerah yang khas secara kebahasaan seperti Jawa dan Bali, sedangkan studi kasus untuk daerah-daerah lain di Indonesia jarang dipaparkan. Jawaban kebanyakan mahasiswa pada hasil kuesioner menyatakan bahwa buku ajar Sosiolinguistik yang selama ini digunakan sangat minim wawasan kearifan lokalnya. Oleh sebab itu hampir semua mahasiswa setuju jika buku ajar Sosiolinguistik di Perguruan Tinggi diperkaya dengan wawasan kearifan lokal sebagai upaya agar mahasiswa lebih mengenal dan mencintai akar budayanya sendiri.

Gambaran umum mengenai kondisi nyata mahasiswa tersebut merupakan masukan yang sangat berarti dalam merancang purwarupa atau prototipe buku ajar Sosiolinguistik berwawasan kearifan lokal. Prototipe yang akan disusun diharapkan dapat lebih baik dari buku ajar Sosiolinguistik yang selama ini digunakan, lebih menarik, lebih lengkap teori dan studi kasus berwawasan kearifan lokalnya, serta dapat memberi motivasi kepada mahasiswa dalam memahami materi Sosiolinguistik yang terintegrasi wawasan kearifan lokal yang menjadi akar budaya Indonesia sebagai negara multikultur.

D. Simpulan Hasil Penelitian Tahap Eksplorasi

Berdasarkan hasil temuan pada tahap eksplorasi dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan dalam perkuliahan mata kuliah Sociolinguistik. Adapun permasalahan tersebut terkait dengan: (1) Pentingnya mata kuliah Sociolinguistik diajarkan dengan menggunakan buku ajar Sociolinguistik berwawasan kearifan lokal; (2) Pembelajaran mata kuliah Sociolinguistik tidak hanya mencapai kompetensi kognitif saja, tetapi juga harus mencapai kompetensi afektif dan psikomotorik; (3) mata kuliah Sociolinguistik adalah mata kuliah yang bisa dikatakan tidak mudah untuk dipelajari sehingga mahasiswa memerlukan buku ajar yang disesuaikan dengan capaian mata kuliah dalam RPS dan menggunakan bahasa yang tidak terlalu sulit untuk dipahami oleh mahasiswa jenjang S1. Selain permasalahan tersebut di atas, buku ajar Sociolinguistik yang selama ini digunakan di perguruan tinggi se-wilayah 3 Cirebon adalah buku ajar yang telah ditulis oleh pakar, belum ada buku ajar Sociolinguistik yang ditulis oleh dosen pengampu mata kuliah Sociolinguistiknya. Selain itu, belum tersedianya buku ajar Sociolinguistik berwawasan kearifan lokal menjadi salah satu alasan pengembangan buku ajar Sociolinguistik berwawasan kearifan lokal.

BAB II

SOSIOLINGUISTIK SEBAGAI DISIPLIN ILMU

A. Kemampuan Akhir yang Harus dicapai Mahasiswa

1. Sub-CPMK(Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)

M-1:

- a. Mahasiswa mampu memahami rencana, review konsep, dan lingkup perkuliahan
- b. Mahasiswa menyepakati kontrak perkuliahan, RPS, dan RPM.

M2:

- a. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian sosiolinguistik
- b. Mahasiswa mampu menjelaskan sejarah Sosiolinguistik
- c. Mahasiswa mampu menjelaskan ruang lingkup Sosiolinguistik
- d. Mahasiswa mampu menjelaskan manfaat sosiolinguistik

2. Indikator Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memiliki kemahiran dalam:

- a. memahami rencana, *review* konsep, dan lingkup perkuliahan
- b. memahami dan melaksanakan keterangan dosen perihal rencana kuliah semester
- c. menjelaskan pengertian sosiolinguistik
- d. menjelaskan sejarah Sosiolinguistik
- e. menjelaskan ruang lingkup Sosiolinguistik
- f. menjelaskan manfaat sosiolinguistik

B. Pengertian Sosiolinguistik

Disiplin ilmu Sosiolinguistik dalam pembedaan linguistik termasuk ke dalam mikrolinguistik, yakni pengkajian bahasa secara internal ;dari dalam sistem bahasa itu sendiri. Sebaliknya, makrolinguistik menganalisis bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor eksternal, di luar sistem bahasa yang termasuk didalamnya ilmu-ilmu bahasa terapan.

Sosiolinguistik sebagai kajian interdisipliner merupakan ilmu yang dituntut kehadirannya sejajar dengan ilmu-ilmu lain yang tumbuh subur dan berkembang di bumi Indonesia.

Kajian dalam ilmu sosiolinguistik menghubungkan bahasa dengan suatu fenomena sosial dan kultural, misalnya a. tinjauan pada variasi bahasa; b. tinjauan yang melihat bahasa dalam konteks sosial yang sebenarnya; dan c. adanya hubungan dan terapan yang berpotensi tinggi dengan bidang-bidang kajian ilmu lain: pendidikan, sosiologi, antropologi, dan psikologi.

Harimurti Kridalaksana (1982:28) berpendapat bahwa pembedaan Linguistik dibagi menjadi dua yakni mikrolinguistik dan makrolinguistik. Kajian mikrolinguistik adalah bidang teoretis umum yaitu teori linguistik, linguistik deskriptif dan linguistik historis komparatif, untuk bahasa (-bahasa tertentu) yaitu linguistik deskriptif dan historis komparatif. Bidang interdisipliner yang termasuk ke dalam mikrolinguistik adalah fonetik, stilistika, filsafat bahasa, psikolinguistik, sosiolinguistik, etnolinguistik, filologi, semiotika, epigrafi dan paleografi. Kajian makrolinguistik sebagai kajian linguistik terapan yaitu pengajaran bahasa, penerjemahan, leksikografi, fonetik terapan, sosiolinguistik terapan, pembinaan bahasa internasional, pembinaan bahasa khusus, linguistik media, grafologi, dan mekano-linguistik.

Kekhususan kajian sosiolinguistik jika dikaji banding dengan linguistik terletak pada daerah pengkajian, pandangan terhadap bahasa, sistem bahasa, orientasi filosofis yang digunakan, dan cara menerangkan masalah-masalah kebahasaan.

Kondisi kajian sosiolinguistik itulah dapat dimunculkan topik-topik kajian yang berupa : a. bahasa, dialek, idiolek, dan ragam bahasa; b. Reportoire bahasa; c. Masyarakat bahasa; d. Kedwibahasaan dan multilingualisme; e. Fungsi kemasyarakatan bahasa dan profil sosiolinguistik; f. Penggunaan bahasa (etnografi berbahasa); g. Sikap bahasa; h. Perencanaan bahasa; i. Interaksi sosiolinguistik; j. Bahasa dan kebudayaan (Ibrahim, 1995).

Indonesia merupakan negara yang multisuku dan multibudaya, keberagaman tersebut tentu saja berimplikasi terhadap situasi berbahasa yang

ada di Indonesia, baik itu keberagaman dialek, idiolek dan ragam bahasa yang muncul karena adanya keberagaman budaya tersebut. Hal lain yang dapat menjadi keunikan dari situasi berbahasa di Indonesia yaitu adanya Repertoire berbahasa, kedwibahasaan dan multilingualisme yang akan dibahas secara lebih mendalam pada Bab berikutnya. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia juga berpengaruh terhadap penentuan dalam sikap berbahasa, bagaimana perencanaan bahasanya dan interaksi berbahasa yang tentu saja tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Hal ihwal Sociolinguistik telah banyak para ahli yang mendeskripsikan makna dan pengertian dari bidang ilmu Sociolinguistik. Beberapa ahli memberikan batasan pada bidang ilmu Sociolinguistik seperti berikut ini:

Halliday (1970), menyebut Sociolinguistik sebagai linguistik Institusional (*Institutional Linguistics*), berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu (*deals with the relation between a language and the people who use it*). Kita bayangkan perilaku (*behavior*) manusia pemakai bahasa itu tentu mempunyai berbagai aspek, seperti jumlah, sikap, adat-istiadat, dan budayanya.

Pride dan Holmes (1972) merumuskan Sociolinguistik secara sederhana yaitu kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat (*the study of language as part of culture and society*). Disini ada penegasan, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (*language in culture*), bahasa bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri (*language and culture*).

Fishman (1972), merevisi istilah Sociolinguistik menjadi Sosiologi Bahasa (*Sociology of language*) dengan definisi sebagai bahwa Sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa (*The sociology of language focusses upon the entire gamut of topics related to the social organization of language behavoir, including not only language usage per se, but also language attitudes, overt behavoir toward language and language users*).

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam pemakaian dan yang berperan dalam pergaulan (Booij, Kerstens, & Verkuyl, 1975: 139), Cramer & Widdowson (1975: 156) menyatakan bahwa Sosiolinguistik merupakan studi bahasa dalam pelaksanaannya yang bermaksud mempelajari bagaimana konvensi bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial. Appel, Hubers, & Meijer (1976:10) menyatakan bahwa Sosiolinguistik merupakan Ilmu yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan. Nababan (1993:2) menyatakan bahwa Sosiolinguistik mempelajari atau membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Teori yang dicetuskan oleh para pakar di atas pada dasarnya menjelaskan dua hal yang dijadikan fokus studi mereka yaitu bahasa dan dimensi kemasyarakatan. Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Batasan semacam ini ingin menarik Sosiolinguistik ke bidang Sosiologi daripada ke linguistik. Dalam kajian Sosiolinguistik memang ada kemungkinan orang memulai masalah dari kemasyarakatan, kemudian mengaitkan dengan bahasa tetapi bisa pula berlaku sebaliknya: memulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.

C. Sejarah Sosiolinguistik

Dalam bab *History of Sociolinguistics* pada *Sociolinguistics: The Essential Readings* dikatakan bahwa sosiolinguistik sebagai sebuah disiplin ilmu mulai berkembang sejak 50 tahun terakhir. Sosiolinguistik mengkaji aspek sosial dalam bahasa dan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Seharusnya sosiolinguistik ada sejak manusia memiliki bahasa, sebab tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan bahasa tanpa masyarakat (penuturnya).

William Dwight Whitney (Shuy, 2003: 4) mengatakan bahwa bahasa dalam kaitannya dengan proses komunikasi bukanlah milik individu, melainkan milik sosial (anggota masyarakat). Tidak ada bahasa yang dapat bertahan jika hanya digunakan oleh seorang saja, sehingga dapat dikatakan bahwa ‘sesuatu’ dapat diterima sebagai bahasa jika telah diterima, dipahami, serta dipakai oleh anggota masyarakat.

Kata sosiolinguistik muncul pertama kali pada 1939 pada sebuah artikel karya Thomas C. Hudson yang berjudul *Sociolinguistics in India dalam Man in India*. Sosiolinguistik juga pertama kali digunakan Eugene Nida pada buku edisi keduanya yang berjudul *Morphology* (1949), tetapi ada seseorang yang sering menggunakan istilah sosiolinguistik yaitu Haver Currie (1952), yang mengklaim bahwa dirinyalah yang memperkenalkan sosiolinguistik. Semua ahli sepakat bahwa tahun 1960-an adalah tahun yang penting bagi lahirnya sosiolinguistik, terlebih di Amerika. Pada awal 1960-an Joshua Fishman pertama kali mengajar sosiolinguistik (tetapi menggunakan istilah *Sociology of Language*) di Universitas Pennsylvania.

Ketika sosiolinguistik menjadi populer sebagai sebuah disiplin ilmu pada akhir 1960, ada 2 label yang melekat di dalamnya, yaitu sosiolinguistik dan sosiologi bahasa yang sama-sama merujuk pada fenomena yang sama yaitu sebuah kajian hubungan dan interaksi antara bahasa dan masyarakat, dan kedua istilah tersebut dapat dipertukarkan penggunaannya. Pada akhirnya perbedaan antara keduanya pun jelas, yaitu sosiolinguistik berfokus pada deskripsi bahasa yang lebih luas (yang melakukan adalah linguist dan antropologis), sedangkan sosiologi bahasa berfokus pada penjelasan dan prediksi fenomena bahasa dalam masyarakat (yang melakukan biasanya sosiolog).

Buku *An Introduction to Sociolinguistics* karya Ronald Wardhaugh. Wardhaugh (1986: 12) dikenalkan istilah sosiolinguistik dengan mikro-sosiolinguistik dan sosiologi bahasa dengan makro-sosiolinguistik. Perbedaan di antara keduanya, yaitu sosiolinguistik menyelidiki hubungan antara bahasa dengan masyarakat dengan tujuan adanya pemahaman yang lebih baik

mengenai struktur bahasa dan bagaimana fungsi bahasa dalam komunikasi sedangkan sosiologi bahasa mencoba menunjukkan bagaimana struktur sosial dapat memberikan pengertian yang lebih baik melalui studi bahasa.

Hudson dalam Wardhaugh (1986: 12) menyatakan perbedaan di antara keduanya, yaitu sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa yang dikaitkan dengan masyarakat, sedangkan sosiologi bahasa adalah studi tentang masyarakat yang dikaitkan dengan bahasa. Apabila kita melihat pendapat Hudson, maka akan nampak perbedaan yang jelas antara keduanya. Sosiolinguistik menunjukkan bahasa yang lebih berpengaruh terhadap masyarakat, sedangkan sosiologi bahasa menunjukkan masyarakatlah yang lebih berperan terhadap bahasa.

Shuy (2003: 5) dalam artikel *A Brief History of American Sociolinguistics 1949-1989* menuliskan bahwa beberapa ahli bahasa berpendapat asal mula sosiolinguistik berasal dari kajian linguistik antropologi. Mereka mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah bentuk modern dari linguistik antropologi. Pada awal April 1966, para sosiolog menggelar sebuah acara untuk membahas sosiolinguistik sebagai bagian dari acara tahunan *Ohio Valley Sociological Society*. Hymes melontarkan sebuah pertanyaan “Di mana para sosiolog dapat pergi untuk belajar sosiolinguistik?” Untuk menjawab hal tersebut, maka diadakanlah pertemuan lanjutan di Los Angeles tiga bulan kemudian di kediaman William Bright. Tokoh-tokoh yang hadir pada waktu itu adalah Charles A. Ferguson, Joshua A. Fishman, Harold Garfinkel, Erving Goffman, John Gumperz, Dell Hymes, William Labov, Harvey Sacks, Edgar Polome, Leonard Savits, dan Emanuel Schegloff. Para sosiolog menyampaikan pengalaman mereka mengajar sosiolinguistik di universitas mereka. Savits menekankan bahwa para sosiolog membutuhkan pelatihan atau penjelasan mengenai linguistik. Karena sosiolinguistik adalah sebuah disiplin ilmu bahasa yang interdisipliner, maka sebagai seorang sosiolinguis mereka harus mengetahui kedua disiplin ilmu utamanya, yaitu sosiologi dan linguistik, agar kajian yang mereka lakukan menjadi sebuah kajian yang utuh.

Pada November 1966, istilah sosiolinguistik telah menjadi istilah yang lazim di kalangan linguist dan sosiolog. Pertemuan tahunan *Linguistic Society of America (LSA)* telah memiliki sesi tersendiri yang diberi nama *Sociolinguistics* yang telah berlangsung lebih dari 15 tahun. LSA telah mendeskripsikan sosiolinguistik sebagai sebuah komponen utama dalam disiplin ilmu linguistik. Dewasa ini sosiolinguistik mengandung beberapa topik di dalamnya, di antaranya perencanaan bahasa, studi mengenai bahasa dan jenis kelamin, variasi bahasa (dialek), register, pidgin, creol, dan lain-lain.

Indonesia menjadi sebuah ladang subur bagi kajian Sosiolinguistik. Menurut peta bahasa yang diterbitkan Lembaga Bahasa Nasional pada tahun 1992 (Nababan, 1986: 12) terdapat 418 bahasa daerah di Indonesia dengan jumlah penutur berkisar antara 100 orang (Irian Jaya) sampai dengan kurang lebih 50 juta orang (bahasa Jawa). Kebanyakan orang Indonesia akan mempelajari dan memakai bahasa daerah sebagai bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Orang tersebut dinamakan berdwibahasa. Selain itu, masyarakat Indonesia sangat multikultur, sehingga akan terdapat banyak klasifikasi sosial yang membuat kajian sosiolinguistik menjadi menarik.

D. Ruang Lingkup Sosiolinguistik

Sosiolinguistik sebagai cabang ilmu Sosiolinguistik tidak dapat dipisahkan dari entitas berbahasa dan berbudaya yang mana bidang ilmu Sosiolinguistik mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam pemakaian dan yang berperan dalam interaksi sosial masyarakat, selain itu sosiolinguistik merupakan studi bahasa yang dalam pelaksanaannya yang bermaksud mempelajari bagaimana konvensi bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial. Sekaitan dengan hal tersebut, studi bahasa adalah suatu bidang studi yang sifatnya multi disipliner. Maksudnya, di samping kedudukannya sebagai disiplin tersendiri, studi bahasa banyak melibatkan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang lain.

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Ilmu yang mempelajari hakikat dan ciri-ciri bahasa ini disebut ilmu *linguistik*. Ilmu linguistik mengkaji unsur-unsur bahasa serta hubungan-hubungan unsur itu dalam memenuhi fungsinya sebagai alat perhubungan antar manusia.

Bahasa dapat dikaji dari berbagai sudut dan memberikan perhatian khusus pada unsur-unsur bahasa yang berbeda-beda dan pada hubungan-hubungan (atau struktur) yang berbeda-beda. Dengan begitulah lahir beberapa cabang ilmu linguistik. Antara lain: fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, tipologi bahasa, linguistik historis, dialektologi, dst.

Chaer, Abdul (1994:33) mengatakan, bahwa hakikat bahasa itu ada 12 butir, sebagai berikut:

- a. Bahasa adalah sebuah sistem,
- b. Bahasa berwujud lambing,
- c. Bahasa berwujud bunyi,
- d. Bahasa bersifat arbitrer,
- e. Bahasa bermakna,
- f. Bahasa bersifat konvensional,
- g. Bahasa bersifat unik,
- h. Bahasa bersifat universal,
- i. Bahasa bersifat produktif,
- j. Bahasa bersifat dinamis,
- k. Bahasa bervariasi,
- l. Bahasa adalah manusiawi.

E. Objek Kajian Sociolinguistik

Masalah utama yang dikaji dalam sociolinguistik adalah: mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan; menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya; mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Topik-topik umum dalam pembasan sociolinguistik adalah:

bahasa, dialek, idiolek, dan ragam bahasa; repertoar bahasa; masyarakat bahasa; peristiwa tutur, dan tindak tutur; kedwibahasaan, dan dwibahasawan; profil sosiolinguistik; sikap bahasa; perencanaan bahasa; bahasa dan kebudayaan.

Konferensi sosiolinguistik yang pertama berlangsung di *University of California*, Los Angeles, tahun 1964 telah merumuskan adanya tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik. Ketujuh dimensi yang merupakan masalah dalam sosiolinguistik adalah;

1. Identitas sosial dari penutur
2. Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi
3. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi
4. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial
5. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran
6. Tingkatan variasi dan ragam linguistik
7. Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik

Identitas sosial dari penutur adalah antara lain dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Maka identitas penutur dapat berupa anggota keluarga, dapat berupa teman karib, dan sebagainya.

Identitas sosial dari pendengar tentu harus dilihat dari pihak penutur. Maka identitas pendengar itu pun dapat berupa anggota keluarga dan sebagainya. Identitas pendengar atau para pendengar juga akan mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam masjid, di lapangan sepakbola, di ruang kuliah, dan di perpustakaan. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula memengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur.

Analisis Diakronik dan Sinkronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek sosial itu, baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial ini digunakan para

penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu didalam masyarakat.

Penilaian sosial yang berbeda olah penutur terhadap bentuk-bentuk prilaku ujaran. Maksudnya, setiap penutur tentunya mempunyai kelas sosial tertentu dalam masyarakat. Berdasarkan kelas sosialnya itu mempunyai penilaian sendiri, yang tentunya sama, atau jika berbeda, tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya, terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran yang berlangsung.

Tingkatan variasi atau linguistik, maksudnya bahwa sehubungan dengan heterogennya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial, dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi, manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi.

Dimensi terakhir, yakni penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat.

F. Manfaat Sosiolinguistik

Setiap bidang ilmu tentu mempunyai manfaat dalam kehidupan praktis, begitu juga dengan sosiolinguistik. Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaanya sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa.sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu,seperti dirumuskan fishman (1967:15) bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah “*who speak, whatlanguage, to whom, when , and to what end*”. Dari rumusan fishman itu dapat kita jabarkan manfaat atau kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis.

Studi bahasa secara linguistik dimaksudkan untuk merumuskan kaidah-kaidah bahasa, menentukan pola-pola struktur bahasa, memberikan deskripsi tentang tata bahasa serta melukiskan peristiwa-peristiwa kebahasaan yang lain. Studi semacam itu berusaha menganalisis bahasa berdasarkan

hakekat bahasa itu sendiri sebagai obyek yang mandiri.

Sosiolinguistik memandang bahasa (*language*) pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan pemakaian bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam situasi-situasi yang konkret. Ini berarti bahwa dengan pendekatan sosiolinguistik kita pelajari bahasa dalam konteks sosiokultural serta situasi pemakaiannya. Dengan demikian kita memandang bahasa tidak saja dari sudut penuturnya, tetapi juga dari sudut pendengarnya.

Manfaat lain yang diperoleh dalam mempelajari Sosiolinguistik yaitu sebagai pemakai bahasa dapat menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi berbahasa dan sesuai fungsinya, misalkan situasi berbahasa dalam situasi formal dan nonformal dapat disesuaikan pula pemilihan bahasanya. Sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika berbicara dengan orang tertentu.

G. Kartu Data Sebaran Wawasan Kearifan Lokal di Wilayah 3 Cirebon

Tabel 2.1

Wawasan Kearifan Lokal di Kabupaten Majalengka

No	Jenis Wawasan Kearifan Lokal	Keterangan
1	Pertunjukan kuda Renggong	Penjelasan mengenai wawasan kearifan lokal majalengka yang diintegrasikan sebagai materi ajar Sosiolinguistik secara lengkap dapat dilihat pada BAB XIII Penerapan Sosiolinguistik.
2	Tradisi Pareresan/Ngalaksa	
3	Ngukusan	
4	Sasajen	
5	Babarit	
6	Rebo Wekasan	
7	Bubur Sura	
8	Ngarupus	
9	Ritual ziarah ke makam petilasan Nyi Rambut Kasih	
10	Tari Kedempling	
11	Tari Simbarkencana	
12	Sampyong	
13	Gaok	
14	Bongkar Bumi	

15	Nujuh Bulanan	
16	Jum'at Bersih	
17	Sedekah Bumi	
18	Munjung	
19	Puputan	
20	Munah	

Tabel 2.2
Wawasan Kearifan Lokal di kabupaten dan Kota Cirebon

No	Wawasan Kearifan Lokal	Keterangan
1	Nadran	
2	Ritus Tiwu Panganten	
3	Sedekah Bumi	
4	Memitu	
5	Bancakan	
6	Mapag Sri	
7	Kirab Budaya Gegesik	
8	Tradisi Tawurji	
9	Syawalan Gunungjati	
10	Ganti Walit	
11	Muludan	
12	Selawean Trusmi	
13	Rajaban	
14	Tradisi Panjang Jimat	
15	Petatah Petitih	
16	Tarling	
17	Tari Topeng Cirebon	
18	Sintren	
19	Kesenian Gembyung	
20	Sandiwara Cirebonan	
21	Topeng Cirebon	
22	Lukisan Kaca	
23	Bunga Rotan	
24	Batik Mega Mendung	
25	Wayang	
26	Barong	
27	Ronggeng	
28	Upacara Sekaten	

Tabel 2.3
Wawasan Kearifan Lokal di kabupaten Kuningan

No	Wawasan Kearifan Lokal	Keterangan
1	Upacara Adat Seren Taun	
2	Cingcowong	
3	Kawin Cai	
4	Tari Buyung	
5	Reog Cengal	
6	Pesta Dadung	
7	Balap Kuda Saptonan	
8	Panahan Tradisional	
9	Babarit Desa	
10	Kemprongan	
11	Goong Renteng	
12	Sedekah Bumi	
13	Budaya Lisan Sunda (Pepatah)	
14	Sintren	
15	Sandiwaru Rakyat	
16	Wayang Golek	
17	Calung	
18	Tayuban	
19	Gembyung Terbang	
20	Sunda Wiwitan Cigugur	

Tabel 2.4
Wawasan Kearifan Lokal di kabupaten Indramayu

No	Wawasan Kearifan Lokal	Keterangan
1	Tari Topeng Dermayon	
2	Wayang Kulit	
3	Mapag Dewi Sri	
4	Kearifan Lokal Sejarah Alam Ngaji Rasa, Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu (Dayak Losarang)	
5	Sintren/Lais	
6	Tarling	
7	Genjring Akrobat	
8	Sandiwaru	
9	Berokan	
10	Singa Depok	
11	Kebo Ngamuk	
12	Jaringan	
13	Mapag Tamba	
14	Nadran	

15	Ngarot	
16	Sedekah Bumi	
17	Ngunjung	
18	Tarling	
19	Wayang Golek Cepak	

H. Gambaran Umum Pengintegrasian Wawasan Kearifan Lokal Wilayah Cirebon ke dalam Buku ajar Sociolinguistik Berwawasan Kearifan Lokal

Wawasan kearifan lokal merupakan identitas atau ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh masyarakat di suatu daerah dan diturunkan oleh nenek moyangnya. Wawasan kearifan lokal merupakan bentuk kemampuan kebudayaan setempat dalam memertahanan kebudayaannya dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing.

Hal tersebut diperkuat dengan teori yang dicetuskan oleh HG Quaritch Wales dalam karyanya *Culture Change in Greater India* (1948) yang kemudian ditegaskan lagi dalam *The Making of Greater India: A Study in Southeast Asian Cultures* (1951) yang menyatakan bahwa wawasan kearifan lokal merupakan ialah sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki oleh komunitas masyarakat sebagai akibat pengalamannya di masa lampau. Wales menitikberatkan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk keteguhan suatu kebudayaan dalam menghadapi pengaruh kebudayaan lain yang masuk pada komunitasnya.

Pakar lainnya, F.D.K Bosch melalui karyanya *Local Genius en Oud-javaanse Kunst* (1952) pada dasarnya menerima gagasan Quarits Wales ini, akan tetapi ia lebih menitikberatkan pendapatnya kemampuan suatu masyarakat dalam mempertahankan kebudayaannya. Bosch lebih menekankan bahwa mempertahankan kearifan lokal sebagai identitas kebudayaan merupakan kewajiban masyarakat itu sendiri. Bosch menunjukkan pentingnya integritas dan kreativitas para anggota masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan kebudayaannya sendiri untuk menghadapi akulturasi budaya, yakni jika dalam kehidupan kebudayaannya datang pengaruh dari luar yang berlainan dengan kebudayaannya sendiri.

Berdasarkan teori yang dicetuskan 2 pakar di atas, dapat kita ketahui bahwa mempertahankan kearifan lokal merupakan tugas bersama anggota masyarakat di suatu daerah. Wawasan kearifan lokal sebagai hal sentral merupakan kekuatan untuk bertahan dari pengaruh dunia luar. Jika terjadi akulturasi budaya, dengan kecerdasan lokal yang mampu bertahan maka wawasan kearifan lokal yang ada di dalamnya akan mampu bertahan dan bukan tidak mungkin akan berkembang pada masa yang akan datang.

Saat ini, generasi muda di wilayah 3 Cirebon pada khususnya mulai tidak memahami dan mengenal wawasan kearifan lokal yang ada di wilayah tempat tinggalnya. Padahal, wilayah 3 Cirebon yang melingkupi kabupaten Cirebon, kota Cirebon, kabupaten Majalengka, kabupaten Indramayu dan kabupaten Kuningan merupakan wilayah yang sarat akan identitas kebudayaan dan kaya akan kearifan lokal yang ada di dalamnya.

Ajip Rosidi, yang merupakan sastrawan asal kabupaten Majalengka banyak menuangkan gagasannya yang menggambarkan nilai kearifan lokal Sunda Majalengka pada berbagai buku yang ditulisnya. Salah satu buku yang menggambarkan kearifan lokal Sunda karya Ajip Rosidi adalah kumpulan cerpen *Dua Orang Dukun dan Cerita Pendek Sunda Lainnya* secara representatif mencerminkan wawasan kearifan lokal pada lingkungan masyarakat Sunda baik berupa sikap, pandangan, identitas dan kemampuan masyarakat Sunda.

Berbagai upaya harus terus dilakukan agar generasi muda tidak kehilangan jati diri dan identitas kearifan lokal wilayah tempat tinggalnya. Pengintegrasian wawasan kearifan lokal pada buku ajar Sosiolinguistik merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar generasi muda dalam hal ini mahasiswa di perguruan tinggi wilayah 3 Cirebon dapat lebih mengenal, memahami dan mencintai wawasan kearifan lokal di wilayah tempat tinggalnya sehingga dapat terhindar dari degradasi budaya yang berakibat pada memudarnya nilai wawasan kearifan lokal.

Sosiolinguistik sendiri merupakan bidang ilmu yang menjadikan masyarakat serta segala sesuatu yang ada di dalamnya sebagai fokus kajian.

Bahasa, masyarakat dan kebudayaan merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat (Sizler, 1990) yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua buah fenomena yang terikat, bagai dua anak kembar siam, atau sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa sistem bahasa dan pada sistem yang lain berupa sistem budaya, maka apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa , atau juga sebaliknya.

Pendapat lain yang menyatakan bahwa antara berbahasa dan berbudaya tidak dapat dipisahkan adalah Pride dan Holmes (1972) merumuskan Sociolinguistik secara sederhana yaitu kajian bahasa hal yang tidak terpisah dari kebudayaan dan masyarakat (*the study of language as part of culture and society*). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (*language in culture*) dan bahasa bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri (*language and culture*).

Fishman (1972), menyebut istilah Sociolinguistik menjadi Sosiologi Bahasa (*Sociology of language*) yang menyatakan bahwa Sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan antara bahasawan dengan ciri dan fungsinya dalam suatu masyarakat bahasa.

Teori yang dicetuskan oleh para pakar di atas pada dasarnya menjelaskan dua hal yang dijadikan fokus studi mereka yaitu bahasa dan dimensi kemasyarakatan. Sociolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa.

Buku ajar Sociolinguistik yang terintegrasi wawasan kearifan lokal dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam pemerolehan pengetahuan mengenai teori dari mata kuliah yang diampunya. Buku ajar juga memudahkan dosen dalam transfer pengetahuan kepada mahasiswanya. Buku ajar yang disusun tentu harus memperhatikan berbagai aspek, salahsatunya adalah aspek kedekatan dengan lingkungan tempat dimana mahasiswa itu

tinggal. Pengintegrasian materi berwawasan kearifan lokal dalam buku ajar buku ajar Sociolinguistik berwawasan kearifan lokal di perguruan tinggi wilayah 3 Cirebon didasarkan pada kontekstualitas, artinya pemilihan bahan ajar harus dekat dengan kehidupan mahasiswa. Kontekstualisasi pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan materi-materi yang dipelajari dengan situasi dan kondisi di lingkungan setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudikan (2016: 4) bahwa sastra dengan identitas lokalitas bisa membentuk pilar dan citra kebudayaan suatu bangsa

Berdasarkan hal tersebut di atas, pengintegrasian wawasan kearifan lokal dalam buku ajar Sociolinguistik di perguruan tinggi dapat dilakukan karena buku ajar merupakan media pembelajaran yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa untuk mempermudah pencapaian kompetensi pembelajaran yang tentu saja tidak hanya pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Materi kajian wawasan kearifan lokal dalam buku ajar diintegrasikan ke dalam capaian pembelajaran mata kuliah, indikator pencapaian kompetensi dan kemampuan akhir yang diharapkan tercapai oleh mahasiswa setelah mengampu mata kuliah Sociolinguistik melalui materi ajar Sociolinguistik berwawasan kearifan lokal yang berupa contoh studi kasus wawasan kearifan lokal di wilayah 3 Cirebon.

Wawasan kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam materi ajar Sociolinguistik dengan menyesuaikan Capaian Pembelajaran Lulusan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Indikator Ketercapaian Kompetensi dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Sociolinguistik yang digunakan di perguruan tinggi wilayah 3 Cirebon.

I. Tugas dan Latihan

1. Menurut pemahaman anda apa yang dimaksud dengan disiplin ilmu Sociolinguistik dalam pembedaan linguistik termasuk ke dalam

mikrolinguistik?jelaskan pula perbedaan antara mikrolinguistik dan makrolinguistik.

2. Kajian dalam ilmu sociolinguistik menghubungkan bahasa dengan suatu fenomena sosial dan kultural. Berdasarkan hal tersebut, hal apa saja yang menghubungkan bahasa dengan fenomena sosial dan kultural dalam perspektif Sociolinguistik?Jelaskan.
3. Indonesia merupakan negara yang multisuku dan multibudaya, keberagaman tersebut tentu saja berimplikasi terhadap situasi berbahasa yang ada di Indonesia, baik itu keberagaman dialek, idiolek dan ragam bahasa yang muncul karena adanya keberagaman budaya tersebut. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia juga berpengaruh terhadap penentuan dalam sikap berbahasa, bagaimana perencanaan bahasanya dan interaksi berbahasa yang tentu saja tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, berikan contoh di lingkungan sekitar anda mengenai keanekaragaman penggunaan bahasa?
4. Pride dan Holmes (1972) merumuskan Sociolinguistik secara sederhana yaitu kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat (*the study of language as part of culture and society*). Disini ada penegasan, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (*language in culture*), bahasa bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri (*language and culture*). apa maksud dari Pride dan Holmes tersebut menurut pemahaman anda?jelaskan.
5. Jelaskan menurut pemahaman anda apa manfaat Sociolinguistik dalam kehidupan interaksi sosial anda sehari-hari?berikan pula contoh manfaatnya.

BAB III

MASYARAKAT BAHASA

A. Kemampuan Akhir yang Harus dicapai Mahasiswa

1. Sub-CPMK(Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)

M-3:

- a. Mahasiswa mampu menjelaskan masyarakat bahasa
- b. Mahasiswa mampu menjelaskan terbentuknya masyarakat bahasa
- c. Mahasiswa mampu menyebutkan bahasa dan tingkatan bahasa dalam masyarakat
- d. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menjelaskan masyarakat bahasa Sunda dan masyarakat bahasa Jawa di wilayah 3 Cirebon

2. Indikator Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memiliki kemahiran dalam:

- a. menjelaskan pengertian masyarakat bahasa
- b. menjelaskan terbentuknya masyarakat bahasa
- c. menyebutkan bahasa dan tingkatan bahasa dalam masyarakat
- d. mengidentifikasidan menjelaskan masyarakat bahasa Sunda dan masyarakat bahasa Jawa di wilayah 3 Cirebon

B. Pengertian Bahasa dan Masyarakat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Chaer dan Agustina (1995:14) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (sosial behavior) yang dipakai dalam komunikasi sosial. Suwarna (2002: 4)

bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial.

Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985: 28-29) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Effendi (1995:15) berpendapat bahwa pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa ragam lisan lebih banyak daripada ragam tulis. Lebih lanjut Effendi (1995:78) menyampaikan bahwa ragam lisan berbeda dengan ragam tulis karena peserta percakapan mengucapkan tuturan dengan tekanan, nada, irama, jeda, atau lagu tertentu untuk memperjelas makna dan maksud tuturan. Selain itu kalimat yang digunakan oleh peserta percakapan tidak selalu merupakan kalimat lengkap.

Jeans Aitchison (2008 : 21) *“Language is patterned system of arbitrary sound signals, characterized by structure dependence, creativity, displacement, duality, and cultural transmission”*, bahasa adalah sistem yang terbentuk dari isyarat suara yang telah disepakati, yang ditandai dengan struktur yang saling tergantung, kreatifitas, penempatan, dualitas dan penyebaran budaya.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang arbitrer yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Ronald Wardhaugh mendefinisikan bahasa sebagai *“a system of arbitrary vocal symbols used for human communication”*. Definisi tersebut menekankan bahwa pada intinya bahasa adalah ucapan, bukan tulisan, yang menggabungkan antara bunyi dan makna. Tidak ada kaitan antara lambang, bunyi dan makna. Itu yang dimaksud dengan arbitrer, sebagai salah satu sifat bahasa.

Definisi lain tentang bahasa adalah sistem lambang atau simbol bunyi yang berkembang berdasarkan suatu aturan yang disepakati oleh pemakainya. Setiap lambang bahasa memiliki makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki

makna. Misalnya, lambang bahasa yang berbunyi “kursi” mengandung konsep atau makna ‘sesuatu yang dipakai sebagai tempat duduk’. Kata “manusia” atau “*human*” wajib disebut dalam definisi bahasa, karena hanya manusia yang bisa berbahasa. Karena sifat arbiternya, maka setiap kelompok masyarakat bisa membuat kata atau simbol sendiri sesuai kesepakatan mereka masing-masing. Itu pula sebabnya setiap kelompok masyarakat, suku atau bangsa memiliki bahasa mereka sendiri sehingga kehidupan ini menjadi demikian indah. Suku Jawa dengan bahasa Jawanya, suku Bali dengan bahasa Balinya, demikian pula bangsa Arab dengan bahasa Arabnya, bangsa Inggris dengan bahasa Inggrisnya, dan seterusnya. Bisa dibayangkan apa yang terjadi andai saja semua manusia di muka bumi hanya memiliki satu bahasa. Keanekaragaman bahasa ternyata telah memperkaya khasanah kehidupan manusia. Diperkirakan saat ini di dunia terdapat 6912 bahasa. Ada kecenderungan dari waktu ke waktu jumlahnya semakin berkurang, karena banyak bahasa yang mati alias tidak ada penuturnya.

Bahasa yang kita pakai sebenarnya sama dengan suara yang dihasilkan binatang. Misalnya, ketika seekor kucing mengeong, dia sedang berkomunikasi dengan teman-temannya atau lingkungannya. Begitu juga ketika seorang siswa berteriak di depan kelas, dia sedang menyampaikan sesuatu ke temannya atau orang-orang di sekitarnya. Karena itu, sebenarnya suara kucing dan teriakan siswa adalah bentuk komunikasi, karena keduanya mengandung pesan yang hendak disampaikan. Tetapi suara kucing tidak bisa disebut sebagai bahasa. Sedangkan teriakan siswa disebut bahasa. Karena itu, bisa dikatakan seekor kucing bersuara, sedangkan seorang siswa berbahasa. Benar bahwa sebagian hewan memiliki kemampuan membentuk simbol untuk menyampaikan pesan atau makna, bahkan pemikiran dan emosi. Seperti simpanse oleh para peneliti disebut sebagai hewan dengan kecerdasan tinggi, tetapi ia tetap tidak bisa berbicara. Bahasa adalah anugerah Tuhan yang hanya diberikan kepada manusia. Karena itu, pembeda paling nyata antara manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya adalah manusia bisa berbahasa, makhluk lain tidak.

Sepanjang sejarah bahasa tidak henti-hentinya menjadi pembicaraan manusia. Di mana ada manusia, di situ pula ada bahasa. Lebih menariknya lagi, orang membicarakan bahasa melalui bahasa pula. Tidak mungkin terjadi orang membicarakan bahasa melalui matematika. Yang terjadi justru sebaliknya, orang membicarakan matematika melalui bahasa. Itu kehebatan manusia dan bahasa sekaligus. Manusia memang makhluk Tuhan pemilik sah bahasa. Bahasa pun menjadi pusat pemahaman dan kesalahpahaman manusia. Maksudnya adalah sesuatu yang tidak jelas bisa menjadi lebih jelas karena bahasa, tetapi sebaliknya sesuatu menjadi tidak jelas juga karena bahasa. Bukankah kesalahpahaman yang akhirnya melahirkan konflik sosial juga berawal dari bahasa? Konflik pun akhirnya mereda setelah ada penjelasan melalui bahasa. Karena itu, tidak berlebihan jika para filosof bahasa mengatakan bahwa ciri keunikan manusia bukan terletak pada fisik dan pola pikirnya, tetapi pada bahasanya. Kecerdasan manusia pun bisa dilihat dari bahasanya. Bahkan peradaban manusia hanya bisa berkembang lewat bahasa.

Di dalam bahasa ada kata. Menurut filosof Herakleitos kata adalah realitas kekal, realitas pelintas ruang dan waktu. Di dalam kata ada dunia ide yang kekal. Kata mewakili makna dan realitas, walaupun sebenarnya makna dan realitas yang ada jauh lebih kompleks daripada kata atau simbol yang mewakilinya. Karena itu, andai makna dan realitas bisa bicara, mereka bisa protes karena sebagai simbol kata tidak mampu mewakilinya secara penuh. Menurut filosof bahasa Wittgenstein selalu ada sesuatu di luar kemampuan manusia untuk dikatakan dan dipahami (*there are always things in existence that are beyond our human ability to imagine or conceive*). Di balik kelebihanannya, bahasa juga memiliki kelemahan, karena tidak mampu mengungkap semua realitas kehidupan yang ada, baik realitas empirik, abstrak, maupun simbolik. Manusia hidup dengan bergelimang realitas, yang oleh Polanyi disebut sebagai “*surplus of knowledge*”.

Begitu hebatnya peran bahasa bagi manusia, sampai-sampai seorang Confucius, misalnya, pernah mendapatkan pertanyaan, apa yang akan dilakukan seandainya diberi kesempatan memimpin negara. "Membenahi bahasa", demikian jawaban singkat Confucius. Bahasa, menurut filsuf Cina ini, bukan sekedar cermin keteraturan berpikir, tetapi bahkan akan menentukan keteraturan atau malah ketidak-teraturan masyarakat. Kepercayaan bahwa ada hubungan timbal-balik antara bahasa dengan masyarakat itu pula yang kemudian menjadi pembenar bagi kelahiran bidang kajian sosiolinguistik.

Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan pesan dianggap terlalu sempit, sebab yang dipersoalkan oleh sosiolinguistik adalah "*who speaks what language to whom, when and to what end*". Kendati manusia adalah pemilik sah bahasa, tidak berarti bisa menggunakan sebebas-bebasnya. Ada saat dan di tempat tertentu seseorang mengucapkan kata tertentu untuk maksud tertentu pula. Lebih dari itu, Chaika (1982) memandang bahasamewakiligambaranhakikatpengetahuanterdalamumatmanusia, maka bahasa adalah cermin masyarakat (*language is a mirror of society*). Ilustrasinya sederhana bahwa masyarakat yang tidak stabil tergambar dengan sangat jelas pada bahasa yang dipakai masyarakat. Sedangkan Ricoeur (1991) menegaskan bahwa keberadaan dan kehidupan manusia pun ada di dalam bahasa. Tidak dapat dihindari, pranata bahasa pun menjadi pembentuk utama sosok dan jati-diri anak manusia. Jadi, kalau menurutperspektif interaksionisme Mead (1934) masyarakat tidak lain adalah pola-pola hubungan antara: (1) aku-subjek (I), (2) orang-orang lain, baik umum (*generalized other*) maupun khusus (*significant others*), dan (3) aku-objek (*me*), maka melalui pranata bahasa, orang lain mempengaruhi dan membentuk aku-objek. Pun melalui lembaga bahasa, aku-subjek (I) berupaya mempengaruhi orang lain.

Sosok dan jati diri manusia, merujuk konstruksionisme Berger dan Luckman (1990), tidak lebih merupakan hasil konstruksi sosial

melalui bahasa. Bahasa, sejauh dapat dikesan dari kajian mereka, adalah salah satu pranata masyarakat paling berkuasa. Bahasa, karena itu, juga merupakan salah satu sumber kekuasaan. Walhasil, di atas segalanya, Wittgenstein secara tegas mengatakan “*the limits of my language mean the limit of my world*”. Terjemahan bebasnya adalah batas bahasaku adalah batas duniaku. Maksudnya, penguasaan kita tentang dunia ini dengan berbagai isinya tergantung sejauh mana penguasaan kita tentang bahasa. Maka berbahagialah orang yang menguasai bahasa tertentu, sebut saja misalnya bahasa Inggris, Arab, Perancis, Jerman dan sebagainya. Sebab dengan menguasai bahasa itu seseorang memiliki pengetahuan yang luas yang ditulis dalam bahasa tersebut.

2. Pengertian Masyarakat Bahasa

Definisi masyarakat bahasa yang dimaksudkan di sini tidak hanya berdasarkan pada perkembangan bahasa, tetapi berdasarkan pada sejarah, budaya, dan politik. Pada tahap abstraksi yang cukup tinggi ditempatkan ciri-ciri kelompok yang memiliki kesamaan agama, usia, kelompok etnis, dan di bidang linguistik terutama kesamaan bahasa atau variasi bahasa. Pada tahap abstraksi yang lebih rendah realitas bahasa tercermin melalui kelompok-kelompok yang bersemuka. Definisi masyarakat bahasa yang berdasarkan kesamaan bahasa akan menjadi bermasalah jika kita akan menjelaskan apa arti “menggunakan bahasa yang sama” dalam situasi nyata di suatu lingkungan bahasa. Sebagai satuan dasar definisi dan pemahaman tentang masyarakat bahasa dapat berpegang pada bahasa-bahasa, kelompok sosial, jaringan sosial, hierarki dan individu-individu yang sekaligus merupakan gambaran secara hierarkis tahapan-tahapan abstraksi.

L. Bloomfield yang berdasarkan sistem bahasa yang monolitik berpendapat bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda bahasa yang sama. Konsep linguistik yang hampir sama, yang dipengaruhi kuat oleh pendapat bahasa yang homogen

adalah konsep Lyons tentang satuan dasar masyarakat bahasa (1970:326), menurut Lyons masyarakat bahasa adalah semua orang yang menggunakan suatu bahasa tertentu (dialek), Chomsky berpendapat bahwa *Completely homogenous speech community* membentuk satuan dasar analisis bahasa. Konsep Bloomfield, Lyons, maupun Chomsky yang menganggap satuan sosial dan budaya tidak penting tidak memenuhi syarat untuk penelitian empiris deskriptif-sosiolinguistik. Namun, seperti yang telah dikatakan, konsep-konsep dan definisi-definisi tergantung pada minat penelitian para linguis.

Dalam pengertian sosiolinguistik, definisi-definisi bahasa hampir tidak menyatakan sesuatu tentang keadaan sosial. Hymes (1966) menyalahkan Bloomfield, Chomsky, dan juga Lyons yang telah menyamaratakan konsep masyarakat bahasa dengan bahasa.

Abstraksi struktur yang menuntut homogenitas bahasa mungkin tepat, jika seorang linguis bermaksud menggambarkan tipologi bahasa, keuniversalan bahasa, sejarah suatu bahasa, atau rekonstruksi secara historis. Tetapi jika seorang linguis akan meneliti bahasa dalam situasi sosial, ia memerlukan alat-alat yang tepat untuk menganalisis dampak situasi sosial atau psikologis terhadap penggunaan bahasa. Karena manusia didefinisikan sebagai makhluk sosial oleh sekelilingnya yang terdiri atas kategori sosial, kita harus belajar memahami makhluk sosial ini melalui bahasanya (Halliday 1973:13ff). Namun demikian, seperti yang diteliti Gumperz (1971:101) dan dinyatakan olehnya bahwa untuk memahami penggunaan bahasa tidak diperlukan konsep homogen suatu bahasa: *There are no apriori grounds which force us to define speech communities so that all members speak the same language.*

Istilah *masyarakat bahasa* pada masa dialek Eropa klasik mengacu pada suatu konsep yang idealistik, tidak hanya bermakna kesatuan bahasa, tetapi lebih berarti kesatuan sosial-geografis. Landasan dasar yang idealistik terdiri dari kelompok sosial dan masyarakat bahasa yang homogen (Halliday, 1978:189): suatu masyarakat bahasa adalah suatu kelompok

manusia (sosialgeografis), yang anggota-anggotanya (1) saling berkomunikasi, (2) secara teratur berkomunikasi, dan (3) mereka bertutur sama.

Berdasarkan anggapan bahwa terdapat hubungan korelasi antara perilaku berbahasa dengan syarat-syarat kehidupan bermasyarakat yang objektif, Matthier (1980:1819) mendefinisikan kelompok sosial sebagai pendukung perilaku berbahasa sebagai kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu dengan syarat-syarat kehidupan bermasyarakat yang objektif secara potensial membentuk masyarakat komunikasi, prasyarat kehidupan bermasyarakat yang objektif dan keadaan-keadaan lain yang objektif diinterpretasikan dengan cara yang sama. Kelompok individu ini dianggap membentuk sistem perilaku sosial dan bahasa yang hampir sama. Berdasarkan hal ini Mattheier mengembangkan definisi paguyuban bahasa yang bersifat dialek-sosiologis, yang harus dilihat dalam kaitannya dengan kelompok yang bersangkutan dan tergantung dari minat peneliti dapat dianalisis tahap-tahap tiap sistem atau bagian-bagian sistem yang berbeda.

Sebagai *masyarakat bahasa*, untuk sementara dapat berarti kelompok penutur yang berdasarkan pandangan hidup mereka membentuk kelompok berdasarkan bahasa yang sama. Titik tolak definisi Mattheire *kelompok sosial* dan *bahasa* namun, dalam definisi ini objektivitas bahasa yang sama bersifat relatif. Sehubungan dengan tahap abstraksi, telah kita tinggalkan tahap makro dan kita sampai kepada komunikasi bersemuka yang nyata.

C. Terbentuknya Masyarakat Bahasa

Secara objektif hakikat keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Hakikat makna bahasa dan keberadaan bahasa senantiasa memproyeksikan kehidupan manusia yang sifatnya tidak terbatas dan kompleks. Bahasa (*language*) merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2001: 21).